

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan individu yang berada dalam tahap perkembangan sehingga sangat memerlukan perhatian khusus dari orang tuanya. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan komunikasi sesuai tahapan yang dilalui sehingga perlu diperhatikan aspek sosial emosional dan moral anak (Hasanah, 2016). Kategori usia anak remaja 10-18 tahun dibagi menjadi pra remaja (10-13 tahun) dan remaja (13-18 tahun). Golongan umur 10-13 tahun menjadi jembatan antara masa anak-anak yang terasa bebas menuju masa dewasa yang dituntut banyak sekali tanggung jawab. Sementara itu menurut Papalia & Feldman (2008), secara psikologis usia remaja dimulai pada usia 11-12 tahun sampai masa remaja akhir atau awal 20-an. Masa remaja merupakan masa transisi keluar dari masa kanak-kanak dimana seorang individu akan bertumbuh dalam fisik, kompetensi kognitif, dan juga sosial. Selain itu menurut Santrock (2007) dalam usia pra remaja perlu dikembangkan perilaku positif agar dapat membantu seseorang mewujudkan tujuan hidupnya secara lengkap. Salah satu perilaku positif yang dapat dikembangkan adalah perilaku prososial.

Menurut Fitria (2020), perilaku prososial adalah perilaku yang mencerminkan perhatian dan kepedulian seorang anak yang ditujukan ke anak lainnya serta harus dikembangkan. Desmita (2009) memberi definisi perilaku prososial sebagai perilaku sosial positif yang dilakukan secara sukarela tanpa

mengharapkan imbalan secara eksternal dan dapat menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain menjadi lebih baik. Sementara itu menurut Mussen (dalam Asih, 2010) bentuk perilaku yang mengindikasikan seseorang memiliki perilaku prososial antara lain tindakan berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), kerjasama (*cooperation*), kejujuran (*honesty*), dermawan (*generosity*) dan juga mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Perilaku prososial seseorang terhadap orang lain harus selalu dijaga karena setiap manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan bantuan satu sama lain. Selain itu, sikap saling tolong menolong dan peduli terhadap sesama merupakan ajaran baik yang dianjurkan oleh semua agama. Berperilaku prososial sangat penting untuk dapat dilakukan oleh semua orang termasuk oleh anak-anak (Immawati, 2017). Anak yang memiliki perilaku prososial akan berhasil dalam kehidupan bermasyarakatnya. Anak yang mempunyai sikap prososial akan tumbuh menjadi seorang dewasa yang mudah bergaul dengan lingkungan sekitar dan tidak anti sosial (Fitriana, 2019). Anak dengan perilaku prososial cenderung bertindak sesuai situasi sosial, membebaskan diri dari emosi negatif, dan mengatasi masalah secara konstruktif (Papalia dan Feldman, 2014).

Penelitian perilaku prososial pada anak-anak dilaporkan Arniansyah (2018) yang menyatakan bahwa dalam penelitiannya mengenai rasa empati dan perilaku prososial terhadap anak usia 7-12 tahun, ditemukan bahwa sebagian besar anak belum mempunyai perilaku prososial yang menyeluruh. Dalam penelitiannya, Lestari, Nurhayati, dan Udin (2020) menyatakan siswa kelas IV di tempat penelitiannya memiliki perilaku prososial yang rendah. Namun dapat

dikembangkan berkat kerjasama guru dan orang tua dalam berkomunikasi. Sementara itu dalam penelitiannya mengenai perilaku prososial ditinjau dari *androgyny role* dalam kegiatan pramuka, Farida (2017) menemukan bahwa ada hubungan positif antara perilaku prososial dengan *androgyny role* di aktivitas pramuka pada siswa kelas V sekolah dasar di Yogyakarta. Dalam penelitian yang lain, Rahimsyah (2013) melaporkan bahwa pada peserta didik kelas V (usia 10-11 tahun) di tempat penelitiannya ditemukan data perilaku prososial peserta didik berada pada tingkat kategori tinggi sebanyak 20,34%, kategori sedang sebanyak 16,95%, dan kategori rendah sebanyak 62,71%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih banyak peserta didik kelas V yang belum memiliki perilaku prososial.

Penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada anak-anak dalam keluarga yang utuh, anak-anak yang mendapat pengasuhan orang tua, yaitu ayah dan ibu. Permasalahan yang terjadi adalah tidak semua anak hidup dalam sebuah keluarga utuh. Anak-anak yang berada dalam situasi tidak normal, atau tidak semestinya yaitu tidak tinggal dalam keluarga utuh. Anak-anak tersebut keluar dari keluarga dan hidup di jalanan, bergelut dengan dunia yang bebas, kasar dan cenderung berdampak negatif bagi kelangsungan hidup anak. Anak jalanan terpaksa harus memenuhi kebutuhannya sendiri dengan cara mengamen, meminta-minta dan lain sebagainya. Anak jalanan melakukan kegiatan sendiri tanpa aturan karena pada dasarnya anak jalanan bebas melakukan kegiatan yang diinginkan. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan dipengaruhi lingkungan sosial yang dapat membahayakan hidupnya.

Permasalahan anak jalanan di Kota Semarang menjadi perhatian khusus Pemerintah Kota Semarang dan organisasi sosial yang menjadi mitra pemerintah untuk melakukan pendekatan terhadap anak jalanan dan membawa ke rumah singgah. Rumah singgah memiliki fungsi sebagai tempat perlindungan anak jalanan dari berbagai bentuk kekerasan, rehabilitasi (mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak), dan sebagai akses terhadap pelayanan sosial bagi anak jalanan seperti pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Rumah singgah diharapkan dapat menjadi tempat untuk membantu anak jalanan menyiapkan masa depan sebagai masyarakat produktif dan alternatif bagi pemenuhan kebutuhan hidupnya (Suyatna, 2011).

Yayasan Emas Indonesia (YEI) Semarang merupakan salah satu mitra pemerintah yang bergerak dalam pendampingan anak jalanan (anjali). Anak-anak dalam asuhan YEI dijumpai oleh relawan menggelandang di jalan-jalan protokol Kota Semarang. Relawan kemudian melakukan pendekatan dan membawa anak-anak tersebut ke YEI. Fasilitas yang dimiliki YEI yaitu bangunan sebagai rumah singgah bagi anak-anak tersebut. Anak binaan di YEI berusia 10-18 tahun. Anak-anak tersebut sebagian besar berasal dari luar kota bahkan luar Jawa sehingga seringkali terjadi hambatan komunikasi atau kesalahpahaman. Usia anak akhir atau pra remaja (10-13 tahun) merupakan usia yang memasuki masa pubertas dijumpai ada tiga orang anak, selebihnya berusia 14-18 tahun. Pengurus dan relawan yang tergabung dalam YEI berperan sebagai orang tua atau keluarga. Anak-anak tersebut dihadapkan pada tatanan baru dengan aturan dalam sebuah keluarga dengan mengajarkan perilaku prososial yaitu berbagi, kerjasama, menolong, bertindak jujur, dan berderma.

Menurut pengamatan penulis beberapa anak di rumah singgah Yayasan Emas Indonesia (YEI) kurang memiliki perilaku prososial. Sebagai contoh, seringkali seorang anak tidak mau meminjamkan mainan pada temannya sehingga terjadi keributan. Ada juga anak yang tidak jujur atau suka berbohong. Meskipun pengurus sudah mengajarkan anak untuk menolong teman yang mengalami kesulitan, berbagi mainan atau makanan, dan memberikan bantuan pada orang yang tidak mampu meskipun anak-anak tersebut juga tidak mampu.

Sebagai contoh, salah satu anak binaan YEI sebut saja DK, anak laki-laki berusia 10 tahun. DK sebelumnya tinggal di daerah Barutikung bersama dengan neneknya, ia merasa sang nenek tidak memperhatikannya. DK menyatakan betah tinggal di yayasan tersebut karena merasa mendapatkan perhatian dari pengurus YEI. DK juga menyatakan sering mendapat perlakuan tidak baik dari teman-teman dan tetangganya. Menurut pengamatan penulis yang dikuatkan dengan informasi relawan dan anak-anak yang lain, DK sering mengganggu anak-anak binaan YEI atau jahil. Meskipun begitu DK mempunyai kepedulian dengan temannya yang melakukan hal tidak benar meski terkadang cara mengingatkannya salah. Sebagai contoh DK mengingatkan seorang temannya bernama AT dengan cara yang kasar. AT seorang anak perempuan berumur 11 tahun berasal dari Tangerang. AT jarang terlihat bermain bersama teman-temannya. Apabila bermain bersama sering kali menimbulkan keributan karena AT berbohong atau tidak jujur.

AF seorang anak laki-laki berusia 11 tahun. AF sebelumnya tinggal bersama ibunya di daerah gunung brintik atau yang sekarang terkenal dengan nama Kampung Pelangi. AF tidak mau sekolah sehingga oleh ibunya dititipkan di

YEI. Selama berada di Yayasan Emas Indonesia AF sering berbagi kepada teman-temanya. Pihak pengurus YEI mengajarkan mengajarkan anak-anak tersebut untuk mengurus dirinya secara mandiri. Pengurus YEI mendidik anak-anak tersebut dengan disiplin dan dengan pola asuh yang baik. Anak-anak diajarkan untuk berbagi makanan, bekerjasama dalam membersihkan Yayasan, dan menolong teman-teman lain yang kesulitan. Anak-anak memang tidak sepenuhnya dapat mengerjakan semuanya sesuai yang diharapkan pengurus, namun anak-anak terutama AF dapat melakukan ajaran pengasuh dengan cukup baik. Ketika melakukan kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja, anak-anak tersebut ditegur pengurus.

Perilaku prososial pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor agen prososial antara lain orang tua, guru, teman sebaya dan televisi. Orang tua memberi pengaruh secara signifikan terhadap sosialisasi anak. Menurut Eisenberg agen sosialisasi yang utama adalah keluarga. Keluarga menjadi kelompok sosial yang pertama di mana anak dapat belajar berinteraksi. Keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar dan penting dalam pembentukan dan perkembangan perilaku anak. Menurut Desmita (2009) faktor dalam keluarga yang memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku adalah praktik atau pola asuh orang tua dalam memberikan aturan-aturan dan perhatian.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang disampaikan bahwa perilaku prososial anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Anak binaan di Yayasan Emas Indonesia (YEI) diasuh oleh beberapa pembimbing dan pengurus di YEI. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana perilaku prososial

anak di Yayasan Emas Indonesia yang tidak mempunyai orang tua atau diasuh oleh beberapa pembimbing dan pengurus yang berbeda-beda?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku prososial anak usia 10-13 tahun di Yayasan Emas Indonesia yang tidak mempunyai orang tua atau diasuh oleh beberapa pembimbing dan pengurus yang berbeda-beda dan faktor yang mempengaruhinya.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan bidang psikologi khususnya perilaku prososial.

1.3.2 Manfaat praktis

1.3.2.1 Penelitian diharapkan bermanfaat bagi pengasuh dan pengurus di Yayasan Emas Indonesia sebagai pedoman untuk membentuk perilaku prososial anak-anak.

1.3.2.2 Penelitian diharapkan bermanfaat bagi anak-anak di Yayasan Emas Indonesia sebagai pedoman bagi mereka untuk membentuk perilaku prososial dan semakin mengenali diri mereka sendiri serta lingkungannya.